

## **Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan di Kalangan Mahasiswa Prodi Tadris IPS UIN Mataram Tahun 2023**

**Alif Ilman Mansyur<sup>1</sup>, Raohun Sapitri<sup>2</sup>, Fidlawati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

[alifmansyur@uinmataram.ac.id](mailto:alifmansyur@uinmataram.ac.id)

### **Abstract**

Currently, beauty standards are still being discussed among the public. The emergence of stigma or the view that beauty must have white skin, tall, thin body, sharp nose, and so on. This emerging stigma then encourages society, specially women, to then compete to have white skin. The emergence of views about the standard of beauty must be white, this appears inseparable from the influence of social media on the internet. Because at this time the internet has been transformed as a need that must be met. On the internet, specially social media such as Instagram, Facebook, you-tube, and so on, it is shown how many beauty standards are currently emerging. That why society becomes indoctrinated to be able to get the predicate of beauty as everyone longs for. In this study, we wanted to find out whether the stigma regarding beauty standards, as we have mentioned above, also occurs among students of social sciences study program at this time. Our research uses descriptive qualitative methods which will describe social situations, events or events that are happening.

**Keywords:** Skin Color, Stigma, Beauty Standards

### **Abstrak**

Saat ini standar kecantikan masih menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Munculnya stigma atau anggapan bahwa cantik harus berkulit putih, berbadan tinggi kurus, berhidung mancung, dan sebagainya. Stigma yang muncul ini kemudian mendorong masyarakat, khususnya perempuan, untuk kemudian berlomba-lomba memiliki kulit putih. Munculnya pandangan tentang standar kecantikan harus putih, hal ini nampaknya tidak terlepas dari pengaruh media sosial internet. Karena saat ini internet sudah menjelma sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Di internet, khususnya media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube, dan sebagainya, terlihat betapa banyaknya standar kecantikan yang bermunculan saat ini. Itu sebabnya masyarakat menjadi terdoktrin untuk bisa mendapatkan hasil kecantikan yang didambakan setiap orang. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah stigma mengenai standar kecantikan seperti yang telah – sebutkan di atas juga terjadi dikalangan mahasiswa Program Studi IPS saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang akan menggambarkan situasi sosial, kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi.

**Kata Kunci:** Warna Kulit, Stigma, Standar Kecantikan

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi kini telah berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal penampilan yang juga mengalami perubahan seiring berkembangnya teknologi. Tren-tren budaya barat kemudian juga muncul dan merajalela di masyarakat Indonesia. Adanya globalisasi dibarengi dengan kemunculan internet yang memberikan fitur-fitur menarik bagi penggunaannya menjadikan informasi semakin cepat tersebar luas. Salah satu yang menjadi dampak dari hadirnya media sosial dalam kehidupan masyarakat adalah dengan munculnya tren-tren seperti cara berpakaian, bentuk tubuh, warna kulit, bentuk wajah yang kemudian menjadi standar kecantikan seorang perempuan pada saat ini. Standar kecantikan sendiri merupakan pandangan masyarakat terkait bagaimana definisi cantik menurut Sebagian besar orang.

Peran media dalam kehidupan sosial dapat mempresentasikan berbagai informasi dan ide kepada masyarakat. Secara tidak langsung, media telah memberi peran dalam membentuk kososial yang berkembang di masyarakat. Tidak dapat dipungkiri kehadiran media sosial telah turut andil dalam memberikan identitas bagi standar kecantikan perempuan.

Kontruksi kecantikan perempuan yang di bangun oleh adanya dampak media ini adalah kecantikan dengan ciri memiliki kulit putih, berbadan tinggi, ramping, hidung mancung dan masih banyak lagi. Kontruksi kecantikan yang terbangun ini dapat dilihat melalui kemunculan iklan-iklan yang mendoktrin masyarakat untuk menyatakan bahwa cantik adalah orang yang memiliki kulit berwarna putih. Selain dapat dilihat dari iklan-iklan tersebut standar kecantikan ini juga muncul karena banyak artis, pemain film, dan orang-orang terkenal yang bermunculan dengan memberikan kesan bahwa mereka terlihat cantik karena kulit putih mereka.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki kulit dengan warna yang berbeda-beda. Orang Eropa cenderung memiliki warna kulit putih, sementara orang-orang asia termasuk Indonesia adalah mereka yang memiliki kulit sawo matang. Perbedaan warna kulit ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, DNA, hormon, lingkungan dan melanin. Warna kulit seseorang akan terlihat sejak dia baru dilahirkan, namun warna kulit itu dapat dirubah dengan mengkonsumsi makanan-makanan yang mengandung gizi tertentu atau saat sekarang ini seseorang dapat menemukan banyak sekali produk-produk kecantikan yang menjamin kulit bisa berubah menjadi putih.

Pandangan masyarakat terhadap warna kulit yang ideal sampai saat ini masih menjadi perbincangan, bahkan kerap kali menimbulkan perdebatan. Ada yang beranggapan bahwa cantik itu adalah orang yang memiliki kulit putih dan tidak sedikit juga orang yang beranggapan lain, contohnya cantik itu dilihat dari perilakunya, atau juga yang beranggapan cantik itu orang yang memiliki kulit sawo matang karena terlihat eksotis. Banyak sekali pandangan masyarakat tentang definisi cantik itu, namun untuk saat sekarang ini mayoritas masyarakat beranggapan bahwa cantik adalah orang yang memiliki kulit berwarna putih dan bersih. Atau dapat diambil kesimpulan bahwa standar kecantikan wanita saat ini adalah memiliki kulit putih.

Pengaruh akan adanya stigma standar kecantikan ini tidak hanya muncul pada masyarakat umum namun juga berkembang dikalangan mahasiswa. Stigma standar kecantikan ini muncul karena pengaruh media sosial khususnya internet, jadi tidak heran jika pandangan tentang standar kecantikan ini begitu cepat tersebar di kalangan mahasiswa karena memang mahasiswa tidak akan terlepas dari media setiap harinya. Di media sosial khususnya akan terlihat artis-artis, pemain film, selebritis dan sebagainya yang memiliki kulit putih dan memang mereka akan terlihat lebih cantik dengan kulit putih mereka. Bahkan saat ini banyak sekali produk kecantikan untuk menghasilkan kulit putih yang di buat atau bahkan di sponsori langsung oleh para *public figure*. Hal ini juga yang kemudian membuat para mahasiswa juga berkeinginan untuk memiliki kulit putih yang menjadikan mereka akan dinggap cantik oleh banyak orang. Kecantikan yang mereka mau memang tidak hanya untuk membuat orang lain menyanjung mereka akan tetapi juga menjadi salah satu bentuk pemuasan diri mereka secara pribadi.

Suatu stigma kadang kala muncul dengan membawa dampak yang negatif baik bagi masing-masing individu bahkan kelompok sekalipun. Sisi negatif yang

kemudian muncul karena adanya stigma ini adalah orang-orang yang memiliki kulit sawo matang bahkan hitam akan cenderung merasa tidak percaya diri dengan penampilan mereka. Misalnya saja ketika ada seseorang dengan kulit sawo matang atau hitam muncul di media sosial mereka kerap kali akan mendapatkan sindiran contohnya dengan kata-kata seperti kulitnya hitam, tidak pernah melakukan perawatan, tidak cantik dan sebagainya. Sehingga mereka akan merasa tidak percaya diri dan tidak jarang karena rasa tidak percaya diri itu mereka menjadi takut untuk kembali menggunakan media sosial.

Bagi mereka yang kuat terhadap kritikan tersebut tentunya akan mendapatkan hasil dari kerja keras mereka melalui media sosial contohnya bagi seorang selebgram. Mereka yang kuat akan sindiran orang-orang yang menganggap mereka jelek dan sebagainya akan mendapatkan penghasilan yang tidak sedikit. Dengan mendapatkan penghasilan yang sudah dikatakan banyak tidak jarang kemudian mereka akan mempercantik diri mereka dengan melakukan perawatan untuk kemudian bisa disebut atau diakui kecantikannya oleh banyak orang.

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana stigma atau pandangan mahasiswa terhadap warna kulit sebagai standar kecantikan? Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Tadris IPS tahun 2023. Kemudian penelitiannya ini bertujuan adalah untuk mencari tahu bagaimana pandangan mahasiswa terkait munculnya stigma tersebut dan bagaimana mereka merespon atau menyikapinya.

Mahasiswa khususnya adalah orang-orang yang tidak akan bisa lepas dari kemajuan teknologi terutama internet. Saat ini sulit sekali seseorang akan menemukan mahasiswa yang tidak memiliki atau menggunakan media sosial karena memang sekarang saja proses pembelajaran di sampaikan menggunakan fitur-fitur canggih yang menjadi hasil perkembangan teknologi. Mahasiswa juga dituntut untuk dapat menguasai teknologi karena teknologi ini akan semakin berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

Sebagai mahasiswa mestinya mampu untuk dapat menyaring informasi-informasi buruk yang muncul terutama informasi-informasi yang berkonotasi atau memberikan dampak yang kurang baik bagi mereka. Salah satu informasi yang kurang baik yang diterima mahasiswa adalah bagaimana standar kecantikan seseorang dilihat dari warna kulit mereka. Padahal seperti yang diketahui bahwa warna kulit setiap orang berbeda-beda. Factor yang dapat menentukan warna kulit manusia contohnya adalah ras. Ras adalah suatu pengelompokan sekelompok orang berdasarkan ciri-ciri tertentu.

Iklan- iklan produk kecantikan yang bermunculan juga membuat stigma atau pandangan yang ada di masyarakat semakin meyakinkan. Orang yang memang memiliki keturunan ras berkulit sawo matang bahkan hitam sekarang bisa mengubah warna kulit mereka menjadi putih dengan produk-produk kecantikan yang memang sudah menjamin hasil tersebut. Namun, tentunya mereka harus memberikan pengorbanan berupa biaya yang tidak sedikit untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan yang diinginkan.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif, yang mana dalam metode ini akan menggambarkan tentang situasi sosial, kejadian atau

peristiwa yang sedang – teliti secara menyeluruh, luas dan mendalam, serta akan di gambarkan sebagaimana adanya. Yang menjadi objek dari penelitian kali ini adalah mahasiswa Program Studi Tadris IPS tahun 2023. Dengan lokasi di Universitas Islam Negeri Mataram, Program Studi Tadris IPS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Warna Kulit**

Warna kulit setiap orang berbeda-beda, ada yang memiliki kulit putih, kuning, sawo matang, dan hitam. Menurut Wasitaatmadja 2010, warna kulit berbeda dari orang yang satu dengan orang yang lain, ada kulit yang memiliki warna terang (fair skin), warnan kulit berwarna pirang dan hitam, warna kulit yang terlihat merah muda pada bagian telapak kaki dan tangan bayi, serta warna kulit yang berwarna hitam kecoklatan pada orang dewasa.

Soepardiman 2007 menyatakan bahwa warna kulit pada masing-masing orang di tentukan oleh pigmen. Jenis pigmen yang menentukan warna kulit adalah warna kuning-orange, warna merah, untuk warna coklat, dan warna biru. Pigmen melanin ini kemudian mempunyai peran yang penting dalam menentukan warna kulit setiap orang (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Selain pandangan-pandangan di atas perbedaan warna kulit setiap orang dapat dibedakan berdasarkan ras. Ras sendiri adalah sebuah pengelompokan manusia berdasarkan jenis atau golongan yang dapat dilihat dengan ciri-ciri tertentu. Ras dapat digolongkan atau dibedakan dengan cara fenotip dan genotip. Ras biasanya dikelompokkan berdasarkan bentuk tubuh seseorang atau berdasarkan beberapa hal lain yang memiliki kaitan dengan fisik. Ras bisa diketahui melalui perbedaan warna kulit setiap individu. Umumnya ras dapat di golongkan menjadi 3, yaitu:

1. Kaukasoid

Ras kaukasoid berasal dari negara-negara barat seperti Eropa, Amerika dan lain sebagainya. Warna kulit pada ras ini adalah putih.

2. Negroid

Ras negroid umumnya berasal dari benua Afrika, papua dan lainnya. Warna kulit ras negroid adalah coklat tua atau gelap.

3. Mongoloid

Ras mongoloid umumnya berasal dari benua asia contohnya Jepang, China, Indonesia. Ada juga yang berasal dari Amerika. Warna kulit ras mongoloid ini adalah kuning sampai pada sawo matang (Avrijsto Amandri Achyar et al., 2022).

Warna kulit setiap orang yang beraneka macam dan tidak selalu sama, disebabkan karena beberapa faktor yang dapat menentukan warna kulit. Ada 2 faktor utama yang dapat menentukan warna kulit, yakni faktor eksternal atau faktor yang muncul dari luar diri manusia misalnya kebiasaan hidup, sering atau tidaknya terpapar sinar matahari (sinar UV), sering merokok, mengkonsumsi obat-obatan tertentu, perawatan kulit serat konsistensi yang aman dan efektif. Selanjutnya adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia antara lain faktor keturunan, ras dan gen.

## Standar Kecantikan

Dari zaman dulu standar kecantikan dibentuk oleh pandangan masyarakat itu sendiri, ini kemudian memberikan pengaruh sosial bagi masyarakat khususnya perempuan. Dengan adanya/munculnya pandangan tersebut akan membentuk suatu pemikiran terhadap suatu standar kecantikan. Standar kecantikan yang muncul saat ini sangatlah tidak masuk akal dan mustahil untuk diikuti oleh setiap orang. Manusia lahir dari berbagai macam latar belakang seperti ras, suku, negara, dan agama yang berbeda-beda kemudian diharuskan untuk menjadi serupa karena munculnya pandangan terkait standar kecantikan ini. Menurut Rhoda Unger, seorang psikolog feminis, pada bukunya “ada serigala betina dalam setiap Wanita” karya Ester Liniawati. Menyatakan bahwa Wanita yang mempunyai kecantikan diatas rata-rata atau telah melampaui suatu standar kecantikan tidak mencapai angka 2,5% dari populasi wanita. Persentase yang sangat kecil jika dibandingkan dengan semua wanita harus mempunyai standar kecantikan seperti yang muncul di masyarakat (Setiawan et al., 2023). Media telah mengambil andil untuk menampung pandangan dari masyarakat bahwa hal tidak nyata tersebut merupakan suatu hal yang wajar dan normal, sehingga apabila wanita tidak dapat menuruti hal tersebut, maka akan menjadi masalah pada diri wanita itu sendiri.

Kecantikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan perempuan, hingga tidak heran jika saat ini perempuan akan berusaha untuk mendapatkan predikat cantik seperti yang diinginkan yang tentunya sesuai dengan pandangan yang muncul di masyarakat. Saat seorang wanita memasuki usia remaja mereka umumnya mempunyai pandangan jika penampilan fisik menjadi salah satu hal yang penting untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri mereka serta untuk mendapatkan pujian dari orang-orang sekitar mereka. Jhosep. A. DeVito (2013) mengungkapkan bahwa “persepsi adalah bagaimana manusia sadar terhadap stimulus yang memengaruhi dirinya (Ahp, 2012).

Kecantikan menjadi suatu hal yang sangat umum saat ini. Hal ini dikarenakan munculnya kriteria-kriteria atau standar kecantikan yang menjadi patokan agar bisa dianggap cantik. Standar kecantikan berubah dari masa kemasa, akan tetapi dalam beberapa tahun ini standar kecantikan yang muncul pada media memiliki kesamaan yaitu cantik harus memiliki tubuh yang kurus langsing, memiliki tubuh yang tinggi, warna kulit putih, hidung mancung dan sebagainya.

Pandangan sosial yang muncul saat ini membuat perempuan harus mencapai standar kecantikan agar tidak menerima hujatan dari masyarakat. Masyarakat Indonesia sangat beragam dan penampilan setiap orang sangat berbeda baik dari satu tempat dengan tempat yang lain atau dari satu orang dengan orang yang lain, maka akan sangat sulit bahkan tidak mungkin untuk seseorang bisa mengikuti standar kecantikan yang ada, dikarenakan setiap orang dilahirkan dengan keadaan fisik yang berbeda-beda. Jika seorang perempuan tidak dapat memperoleh standar kecantikan tersebut maka akan muncul rasa tidak percaya diri yang sering dialami masyarakat. Istilah tidak percaya diri ini jadi sering kali muncul dalam pikiran perempuan Indonesia karena munculnya standar kecantikan yang dibentuk oleh masyarakat khususnya melalui media sosial. Kemudian muncul juga istilah diskriminasi atau pengucilan berdasarkan hal tersebut yang kemudian dapat dikatakan sebagai ketidakadilan.

## Media sebagai Pembentuk Standar Kecantikan

Era globalisasi dengan perkembangan teknologi saat ini semakin maju, tidak dapat dihindari munculnya internet menjadi suatu kebutuhan di kalangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, bisnis, Pendidikan dan masih banyak lagi. Tidak dapat dihindari bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masing-masing orang. Orang yang awalnya kecil bisa menjadi besar karena media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya pada kalangan remaja, media sosial menjadi candu yang membuat penggunaannya akan merasa tidak nyaman jika tidak membuka media sosial sehari saja.

Berkembangnya teknologi informasi membawa suatu perubahan di kalangan masyarakat. Munculnya media sosial membuat bentuk perilaku masyarakat mengalami perubahan dari budaya, ras, etika dan norma. Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang sangat besar yang memiliki berbagai keberagaman dalam hal suku, agama, dan ras yang beraneka ragam memiliki banyak sekali potensi perubahan sosial. Dari berbagai kalangan dan usia hampir semua masyarakat Indonesia memiliki dan menggunakan media sosial karena media sosial merupakan sarana paling mudah dan tepat untuk dapat mengakses informasi dari luar baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Bentuk atau ciri kehidupan masyarakat mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan munculnya teknologi. Pencampuran dua kebudayaan atau lebih dengan adanya pengaruh teknologi informasi mendorong semakin cepat munculnya perubahan tersebut. Kebebasan yang dimiliki setiap orang dalam menyampaikan ide, kritik, saran bahkan hujatan atau komentar negatif kepada orang lain banyak sekali di jumpai pada penggunaan media sosial ini.

Media masa merupakan salah satu faktor utama yang membuat pandangan sebagian besar perempuan terkait stigma terhadap standar kecantikan yang mengatakan bahwa cantik adalah orang yang memiliki kulit yang berwarna putih. selain dari akibat media sosial munculnya artis-artis k-pop yang selalu memperlihatkan perempuan bahkan laki-laki dengan kulit putih, di tambah lagi munculnya artis- artis, selebgram, youtuber yang berasal dari Indonesia yang juga memiliki kulit putih menjadikan stigma tentang cantik itu putih terus berkembang di masyarakat.

Kecantikan wanita merupakan hasil dari media, yang dibungkus melalui pandangan, asumsi atau gagasan dalam membentuk standar kecantikan itu sendiri. Pesan yang disampaikan oleh media massa ini kemudian menimbulkan standar bagaimana melihat wanita yang dapat dikatakan memiliki kecantikan. Menurut Carolina (2015) standar kecantikan dari berbagai negara dengan negara lainnya berbeda. Sejumlah faktor yang mendorong antara lain budaya, adat dan kepercayaan hingga cantik dinilai subyektif. Setiap negara bahkan individu tentunya memiliki standar kecantikan yang berbeda. Selain menggolongkan standar kecantikan menurut negara, ada juga yang menggolongkan standar kecantikan menurut generasi. Salah satu contohnya adalah standar kecantikan bangsa Yunani yang mengatakan bahwa wanita yang cantik adalah wanita yang berbadan gemuk (Barthes Yuli Sugih Rahmawati et al., 2022).

## Stigma yang Muncul di Masyarakat

Menurut kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI 2012) stigma merupakan salah satu perbuatan memberikan penanda sosial yang bertujuan untuk memberikan pandangan atau pesan yang negative pada seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan menurut Merriem Webster (2019) stigma merupakan sekumpulan kepercayaan negative yang dimiliki seseorang untuk melandasi ketidakadilan yang muncul pada seseorang atau sekelompok orang tentang suatu hal.

Menurut Evans-Lacko, Gronbholm, Hankir, Pingani & Corrigan (2016) stigma berkaitan dengan kehidupan sosial yang banyak ditunjukkan pada orang-orang yang dianggap memiliki perbedaan, contohnya seseorang yang telah menjadi korban kejahatan, dianggap miskin atau kurang mampu, dan orang yang memiliki penyakit tertentu, misalnya saja seorang yang mengalami sakit kusta. Orang yang mendapat stigma tersebut di berikan label sebagai orang yang bersalah atau memiliki kesalahan.

Menurut Rahman (2013) stigma yang muncul dimasyarakat dapat dikelompokkan ke dalam 4 bentuk antara lain:

1. Labeling

Label atau nama diberikan terhadap perbedaan anggota komunitas. Mayoritas perbedaan individu tidak dikatakan signifikan secara sosial, namun demikian perbedaan yang muncul mampu timbul di masyarakat.

2. Stereotip

Stereotipe merupakan salah satu bentuk pandangan psikologis yang umum berupa pemahaman dan keyakinan tentang kelompok dan karakter sosial tertentu.

3. Separation

Pemisahan adalah pemisah kelompok yang tidak dianggap buruk dari kelompok yang dianggap buruk. Saat individu yang ditandai menganggap dirinya berbeda, maka hubungan diantara label dan sifat negatif menjadi alasan yang boleh.

4. Diskriminasi

Diskriminasi adalah tindakan mejelek-jelekan seseorang atau sekelompok orang karena menjadi bagian kelompok tertentu. Diskriminasi merupakan salah satu bentuk perilaku yang negatif terhadap seseorang, karena orang tersebut merupakan anggota kelompok tertentu.

Sedangkan pengertian masyarakat yaitu, dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa adanya batasan lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti yang lebih sederhana adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, suku, wilayah, bangsa, dan lain sebagainya.

Pengertian masyarakat juga dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama. Pengertian masyarakat yang lebih sederhana adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi atau bergaul dengan satu sama lain karena memiliki kepentingan yang sama. Masyarakat itu sendiri terbentuk karena manusia menggunakan perasaannya, pikirannya dan keinginannya untuk memberikan pengaruh terhadap lingkungan.

Salah satu bentuk pengaruh dari stigma terhadap standar kecantikan yang sering kali muncul dikalangan masyarakat adalah diskriminasi atau tindakan menjelek-jelekkan orang lain. Contohnya dapat dilihat pada hujatan yang akan di berikan kepada orang-orang yang berkulit hitam yang memposting video atau foto mereka di media sosial kerap kali di hujat dengan kata-kata, dekil, jelek, hitam dan sebagainya. Hal yang berbeda akan terjadi pada mereka yang memang sudah memiliki kulit yang putih bersih, bukan lah sebuah hujatan yang akan mereka terima melainkan sebuah sangjungan yang tiada habisnya. Ini merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang muncul karena adanya stigma yang menganggap bahwa cantik itu putih.

Berkembangnya suatu pandangan di masyarakat yang menyatakan bahwa standar kecantikan adalah mereka yang mempunyai kulit putih, yang kemudian menjadi masalah bagi sebagian besar masyarakat karena sudah menjadi hal yang wajar jika setiap perempuan ingin dikatakan cantik oleh banyak orang. Munculnya stigma ini karena pengaruh media dan juga karena adanya perkembangan budaya asing. Bagi sebagian orang yang memiliki kulit sawo matang bahkan hitam akan merasa tidak percaya diri dengan warna kulit yang mereka miliki dan cenderung untuk memiliki keinginan merubah warna kulitnya agar bisa sesuai dengan standar yang muncul di masyarakat.

Stigma tentang standar kecantikan yang muncul di masyarakat, juga mempunyai pengaruh kepada mahasiswa. Tidak hanya masyarakat awam, mahasiswa sekalipun yang memang merupakan seorang yang terpelajar terkadang juga termakan oleh stigma negatif yang menyatakan bahwa cantik itu harus putih. hal ini ditunjukkan dari sikap konsumtif mereka terhadap penggunaan produk kecantikan, kemudian penggunaan fitur foto menggunakan filter yang akan membantu mempercantik tampilan mereka. Semua orang khususnya perempuan tentunya ingin disanjung dengan kecantikan yang dimiliki. Hal ini yang membuat mahasiswa berlomba-lomba untuk mendapatkan predikat cantik yang mereka inginkan. Terkadang mereka tidak akan peduli dengan biaya yang harus mereka keluarkan ketika berusaha untuk mencapai standar kecantikan tersebut. Dengan membeli produk-produk kecantikan yang terkadang harganya melebihi harga buku pelajaran.

Rasa tidak percaya diri yang kemudian akan muncul jika mereka tidak dapat mencapai standar kecantikan tersebut juga mendorong mereka untuk berusaha tampil cantik. Kecantikan dari luar ini kadang kala membuat mereka lupa akan kecantikan mereka dari dalam yang dapat diperlihatkan dengan sikap, sifat dan prestasi yang mereka dapat tonjolkan apalagi gelar mereka adalah seorang mahasiswa.

Cantik sejatinya tidak hanya dilihat dari penampilan luar mereka seperti bentuk tubuh, warna kulit, dan sebagainya. Namun kecantikan juga dapat di tonjolkan dari dalam diri mereka, pandai dalam berbicara, berani tampil di depan umum, ramah, sopan juga akan membuat mereka terlihat cantik. Namun lagi-lagi hal tersebut tidak akan di pedulikan lagi saat ini karena sudah munculnya stigma yang menyatakan bahwa cantik itu dilihat dari penampilan fisik mereka salah satunya adalah memiliki kulit putih.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Stigma ini sangat cepat muncul di kalangan mahasiswa stigma-stigma ini muncul karena adanya teknologi seperti internet khususnya media sosial. Selain karena pengaruh media sosial standar kecantikan ini juga muncul karena akibat dari persepsi

masyarakat secara umum yang mengklaim bahwa cantik hanya bagi wanita yang berkulit putih saja.

Munculnya berbagai produk kecantikan yang menjamin untuk mendapatkan kulit yang putih dengan cepat juga semakin mendorong stigma itu benar adanya dan memang stigma atau pandangan ini harus diikuti atau dituruti oleh masyarakat. Saat ini menurut penulis mahasiswa cenderung untuk lebih memerhatikan penampilan fisik mereka karena memang pada sejatinya wanita ingin dikatakan cantik oleh banyak orang. Akan tetapi karena hal tersebut menurut penulis sebagian besar wanita jadi lupa untuk menonjolkan kemampuan diri mereka dibidang akademik dan non akademik yang sebenarnya juga dapat membuat mereka terlihat cantik dimata orang lain.

Kesimpulan yang dapat – peroleh dari pembahasan di atas adalah benar jika stigma terkait standar kecantikan yang mengharuskan masyarakat khususnya kalangan mahasiswa harus memiliki kulit yang putih bersih terlebih dahulu baru dianggap cantik oleh banyak orang ini muncul juga di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Tadris IPS 2023. Stigma yang muncul di kalangan mahasiswa ini dapat ditandai dengan sikap konsumtif mahasiswa terhadap produk–produk kecantikan, penggunaan filter dalam aplikasi Instagram dan sebagainya yang dapat membuat tampilan seseorang jadi terlihat lebih menarik, hal–hal tadi dapat menjadi penanda bahwa pada kalangan mahasiswa stigma terhadap standar kecantikan itu telah muncul dan berdampak pada perilaku mahasiswa secara umum.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya lebih dipersempit atau difokuskan lagi terkait pembahasan yang akan diteliti kemudian menyertakan bukti–bukti berupa data hasil wawancara dengan narasumber atau sebagainya sehingga hasil dari penelitian yang didapatkan lebih menarik dan lebih tepat sasaran.

## REFERENSI

- Aprilita , D., & Handini Listyani , R. (2016). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @papuan\_girl) . *Paradigma*, 1-13.
- Choirunnisa, & Setiawan, H. (2023). Analisis Semiotika Standar Kecantikan Perempuan di Era Generasi Z melalui Media Sosial Tiktok: Akun Tiktok Jharna Bhagwani, Nanda Arsyinta. *Justice - Journal of Social and Political Science*, 3, 115-126.
- Mareris Sukisman, J., & Savitri Setyo Utami, L. (2021, maret). Perlawanan Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan. *Koneksi*, 5(1), 67-75.
- Muhammad Olow, A., Rizky Perdana, M., Amandri Achyar, A., Sundawijaya, A., & Dhiyaanisafa Goenawan, A. (2022). Identifikasi Ras Dengan Menggunakan Metode Model Keras. *Jurnal Teknik Mesin, Industri, Elektro Dan Informatika(JTMEI)*, Vol 1, 29-37.
- Murinto, Aribowo, E., & Nurhidayati, W. (n.d.). Deteksi Jenis Warna Kulit Wajah untuk Klasifikasi Ras Manusia Menggunakan Transformasi Warna .
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020, january). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. <https://dinastirev.org/JMPIS>, 1(1), 163-175.

- Rakhma Islamey, G. (2020). Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia pada Sampul Majalah Femina. *PIKMA (Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema)*, 110-119.
- Sapty Rahayu, F., Kristiani, L., & Fuhrensia Wersemetawar, S. (2019). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. 39-46.
- Sugeng Cahyono, A. (n.d.). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. 140-157.
- Yovanny Montana, A., & Junaidi, A. (2022). Pengaruh Instagram @Feminist Terhadap Perubahan Pandangan. 54-61.